



Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini 2-4 Tahun

Parenting Patterns in Developing Communication Skills of 2-4 Year Old Children

Dini Monika Br Perangin-angin^(1*) & Mimpin Sembiring⁽²⁾
STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

Disubmit: 12 Juni 2024; Diproses: 21 Juni 2024; Diaccept: 29 Juni 2024; Dipublish: 01 Juli 2024

*Corresponding author: dmpinganangin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun dan Mengetahui kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun. Anak usia dini mengalami perkembangan pesat dalam keterampilan berbicara dan komunikasi, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan pola asuh orang tua terdapat tiga aspek yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana interaksi antara orang tua dan anak dapat membentuk kemampuan komunikasi anak sejak usia dini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan optimal anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Perkembangan Kemampuan Komunikasi; Anak Usia Dini 2-4 Tahun.

Abstract

This study aims to determine the parenting patterns of parents in developing the communication skills of early childhood 2-4 years and Knowing the communication skills of early childhood 2-4 years. Early childhood experiences rapid development in speech and communication skills, which are strongly influenced by the environment and parenting patterns applied by parents. The research method used is qualitative. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The application of parenting patterns has three aspects, namely democratic parenting, permissive parenting and authoritarian parenting. The results showed that democratic parenting tends to be more effective in improving children's communication skills compared to permissive and authoritarian parenting. This research makes an important contribution to the understanding of how interactions between parents and children can shape children's communication skills from an early age. The findings are expected to be a reference for parents and educators in implementing parenting patterns that support children's optimal development.

Keywords: Parenting Patterns; Development Of Communication Skills; Early Childhood 2-4 Years.

How to Cite: Perangin-angin, D. M. B. & Sembiring, M. (2024), Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini 2-4 Tahun, *Jurnal Social Library*, 4 (2): 194-203.

PENDAHULUAN

Usia 2-4 tahun adalah usia dini Hurlock, (1996). Pada periode perkembangan ini anak mengalami kemajuan pesat dalam penugasaan keterampilan berbicara. Pada masa ini anak-anak mengembangkan kosa kata, memahami bunyi kata, dan menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat Hurlock, (1996). Mendengarkan radio dan TV sangat bermanfaat karena mendorong anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga meningkatkan kosa kata anak. Meskipun anak memiliki kosakata, namun kemampuannya dalam berkomunikasi dan memahami ucapan orang lain masih rendah Hurlock, (1996).

Pada usia 2-4 tahun, anak-anak mulai berkomunikasi dengan orang lain dan memahami serta menggunakan 1.500 hingga 2.000 kata. Menurut (Tomtom, 2017) anak sudah bisa menggunakan menggunakan 200-300 kata. Kemampuan bahasa anak sangat tergantung pada kosa-kata yang dimilikinya. Anak memerlukan rangsangan dari lingkungannya, terutama dari keluarga, untuk mengasah kemampuan komunikasi dan juga keterampilan sosialnya Anggraini, (2020). Sama halnya dengan Dewi dan Purandina dalam Madura, (2023) pada usia 2-4 tahun, anak mengalami perkembangan pesat diantaranya adalah mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara umum perkembangan komunikasi dalam Anggraini, (2020) ada 2 tahap perkembangan yakni: Tahap meraban (prelinguistik) pertama (0,0--0,5); Clark melaporkan bahwa anak pada tahap ini dapat berkomunikasi hanya dengan menoleh, menangis, atau tersenyum. Hal ini memungkinkan orang tua dan anak berkomunikasi dengan baik

sebelum anak dapat berbicara. Tahap meraban kedua: (0,5-1,0); menurut Clark, komunikasi anak meningkat dan berkembang sesuai pemahamannya. Anak lambat laun memahami arti kata-kata seperti: nama (diri sendiri, ayah dan ibu) dan ajakan (misal permainan ciluk baa).

Anak usia dini merupakan masa perkembangan kognitif yang pesat untuk membicarakan fungsi dasar pembelajaran: mengembangkan kosa kata, belajar mengucapkan kata-kata dan menyusun kata-kata menjadi kalimat. Sejak sekitar usia 2 tahun, anak mulai menunjukkan keinginan untuk menyebutkan nama benda, warna, binatang, dan nama lain yang mereka sukai Lestari et al., (2019). Namun kenyataannya, ada beberapa peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak masih rendah. Artinya, keterampilan berbicara si anak tidak mencapai target tugas perkembangan si anak sesuai usia perkembangannya.

Salma Rozana, Nurhalima Tambunan, (2019) komunikasi merupakan suatu jenis keterlibatan seseorang dengan orang lain untuk menawarkan informasi yang dapat memberikan pemahaman dan efek antara kedua pihak. Menurut Hurlock dalam Dr. Fauzi, (2013) bahwa kemampuan berkomunikasi sebenarnya dimiliki oleh anak sejak lahir. Meskipun pada rentang waktu sepuluh hingga delapan belas bulan pertama kehidupannya mereka belum terlibat dalam komunikasi linguistik.

Menurut Fauzi, (2013), kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun, anak sudah memiliki pemahaman terhadap 300-1000 kosakata, namun mereka belum mampu mengaplikasikannya secara lengkap dalam percakapan. Kesenangan anak dalam bermain dengan kosakata

terfokus pada ketertarikan mereka terhadap intonasi dan pola kosakata, seperti contohnya pada kata-kata seperti anjing dengan intonasi guk...guk, kucing dengan intonasi ngeong... Ngeong..., atau mobil dengan intonasi uuumm...uummmm. Pada tahap itu, anak terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Delfita, (2009) menemukan bahwa anak memiliki permasalahan dalam kemampuan berkomunikasi. Anak masih memiliki kosa kata yang rendah. Akibatnya, anak menjadi pasif. Penelitian Ramadhani, (2016) menemukan bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, atau orang lain sangat minim karena keterbatasan kosa kata. Tidak hanya sampai disitu saja anak sering kali kesulitan mengungkapkan perasaannya. Anak ragu untuk berbicara karena keterbatasan kosakata Lestari et al., (2019). Begitu juga dengan Christien Languju et al., (2021) yang menemukan bahwa anak masih memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

Shaumi & Ismaniar, (2022) juga menemukan anak memiliki keterlambatan berbicara karena kosa kata yang sangat minim. Shaumi & Ismaniar, (2022) juga menemukan dalam kemampuan komunikasi anak masih memiliki hambatan dalam berkomunikasi karena kosa kata yang dimiliki anak terbatas. Batubara, (2023) memiliki pendapat yang sama dengan Christien Languju et al., (2021) yakni anak masih memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Bahkan Aprianti et al., (2023) juga berpendapat kemampuan komunikasi anak masih tergolong rendah karena anak kurang berani menyampaikan pendapat saat ditanya.

Menurut Marsiyanti dan Harahap dalam Maimun, (2019) Mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Iau Han Sein, dkk dalam Nuraini, (2023) mengatakan ada tiga tipe yaitu: pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Menurut Santrock (dalam Maimun, 2019) Pola asuh demokratis adalah cara orang tua mendorong anak agar membangun kemandirian sambil tetap memberlakukan batasan dan pengendalian terhadap tindakan mereka.

Menurut Croacks dan Stein dalam Maimun, (2019) orang tua berusaha menyampaikan peraturan-peraturan dengan memberikan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Sama dengan Tri Marsiyanti dan Farida Harahap dalam Maimun, (2019) Orang tua umumnya terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan keluarga dengan melibatkan anak-anak melalui diskusi, musyawarah, dan dialog. Namun menurut Diana Baumrind dalam Maimun, (2019) Orang tua biasanya menunjukkan pendekatan yang tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Mereka bersikap lebih bebas, tetapi masih berada dalam batasan normatif yang diterapkan.

Dalam pola asuh ini, kebutuhan anak sangat diperhatikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Saling menghargai hak-hak satu sama lain juga menjadi prinsip penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Menurut Utami dalam Adu & Pandie, (2022) Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan dan arahan

kepada anak-anak mereka melalui interaksi dan kasih sayang.

Sukamto, Rinda Nikenindiana, (2021) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang optimal dibanding pola asuh lainnya. Dikatakan optimal, karena dalam pola asuh demokratis, kemampuan komunikasi anak berkembang. Perkembangan komunikasi anak ini terutama berlangsung di tengah-tengah keluarga. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak di kemudian hari (Ciptarja dalam Shaumi & Ismaniar, 2022; Anggraini, 2020). Menurut (Tomtom, 2017) Pola asuh ini yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 sehari-hari dengan orang tua mereka, yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun.

Menurut Sugiharton dalam Maimun, (2019) pola asuh permisif merupakan cara orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan dengan kontrol yang minim dari orang tua. Menurut John. W. Santrock dalam Maimun, (2019) Orang tua aktif terlibat dalam kehidupan anak, namun pengendalian terhadap anak sangat minim. Walaupun hubungan antara orang tua dan anak penuh kehangatan, kendali yang diberikan sangat terbatas. Orang tua cenderung mengizinkan perilaku anak tanpa sering memberikan hukuman.

Menurut Tri Marsiyanti dan Farida Harahap dalam Maimun, (2019) memberikan kebebasan kepada anak. Walaupun hubungan antara orang tua dan anak penuh kehangatan, kendali yang diberikan sangat terbatas. Orang tua cenderung mengizinkan perilaku anak tanpa sering memberikan hukuman. Menurut Deni Hardianto, M.Pd. Haryani,

(2017) Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkan tanpa memberikan batasan khusus. Sama dengan Santrock dalam Hardianto & Haryani, (2017) Orang tua terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan anak tanpa memberlakukan peraturan khusus.

Menurut Croacks dan Stein dalam Maimun, (2019) pola asuh permisif lebih condong memberikan banyak kebebasan dan kurang mengontrol anak. Orang tua memberikan sedikit bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Ketika anaknya melakukan kesalahan, kecenderungannya adalah membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran. Menurut Rohmah et al dalam Dewi & Suryana, (2020) Pola asuh permisif memiliki peran yang signifikan dalam mengakibatkan kemampuan komunikasi anak rendah. Juharta et al dalam Sukamto, Nikenindiana, 2021; Satrianingrum & Andriyanti, 2020) mengatakan pola asuh permisif kurang cocok untuk perkembangan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun. Karena tidak terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga menyebabkan kemampuan komunikasi anak tidak berkembang maksimal. Nuryatmawati & Fauziah dalam (Bening & Diana, 2022) mengatakan bahwa Pengasuhan yang permisif berdampak besar pada perkembangan anak. Dampaknya termasuk anak yang cenderung manja, sulit komunikasi dengan teman sebaya.

Menurut Maimun, (2019) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menekankan pengawasan orang tua dengan tujuan membuat anak menjadi

patuh dan tunduk. Orang tua dalam pola asuh otoriter bersikap tegas, sering memberikan hukuman, dan cenderung membatasi keinginan anak. Menurut Bjorklund dan Bjorklund (dalam Maimun, 2019) Berusaha menerapkan peraturan bagi anaknya dengan ketat dan sepihak. Orang tua menuntut ketaatan sepenuhnya dari anaknya tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog, serta bersikap sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya.

Menurut Saiful Bahri Djamarah (dalam Maimun, 2019) orang tua cenderung berperan sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sulit menerima saran, dan cenderung memaksakan kehendak. Dalam pola asuh ini, orang tua menggunakan otoritas penuh yang mengharuskan ketaatan yang absolut, sehingga seringkali menghalangi terbentuknya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Hasanah dalam Sukamto, Rinda Nikenindiana, (2021) berpendapat orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter maka anak akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Hasrida dalam Muda et al., (2022) menyatakan orang tua yang selalu mendorong anak untuk mendengarkannya. Orang tua sangat mengontrol dan menuntut, serta tidak segan-segan menunjukkan kekerasan fisik saat anak melakukan kesalahan. Mulyani dalam Bening & Diana, (2022) mengatakan bahwa Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter cenderung merasa tidak puas, takut, dan sering membandingkan diri dengan orang lain serta Anak-anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

Menurut ayanti dalam Anthony et al., (2023) Pola asuh otoriter melibatkan anak dalam tuntutan dan dominasi, sehingga menghasilkan komunikasi satu arah yang bermakna. Hal ini menyebabkan anak merasa ragu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga anak mengalami kemampuan komunikasi yang rendah.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun dan bagaimana kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun dan mengetahui kemampuan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong dalam Theodoridis & Kraemer (2023), penelitian kualitatif adalah memahami fenomena-fenomena yang ditemui subjek penelitian. Menurut Saryono dalam Theodoridis & Kraemer, (2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji, mengungkap, mendeskripsikan, dan menjelaskan aspek atau unsur yang tidak dapat dijelaskan atau didefinisikan dengan teknik kuantitatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengamati dan memahami situasi di lapangan secara langsung tanpa adanya rekayasa.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari-April 2024 yang dilaksanakan di Stasi St. Paulus Pasar Baru Paroki St. Fransiskus Asisi Padang Bulan, Medan Jalan Pasar Baru, Titi Rantai, Kec. Medan

Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20156. Sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang merupakan metode pengumpulan data di mana awalnya jumlahnya sedikit dan lama kelamaan menjadi besar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Stasi St. Paulus Pasar Baru Paroki St. Fransiskus Asisi Padang Bulan Medan ditemukan anak yang mendapat pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dampak dari penerapan pola asuh demokratis Menurut Sunarty (dalam Adu & Pandie, 2022) mampu mandiri, dan bisa bersosialisasi dengan teman sebaya. Sedangkan Pola Asuh Permisif menurut Juharta et al (dalam Sukanto & Nikenindiana, 2021; Satrianingrum & Andriyanti, 2020) pola asuh permisif kurang cocok untuk perkembangan komunikasi anak usia dini 2-4 tahun karena tidak terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga menyebabkan kemampuan komunikasi anak tidak berkembang maksimal. Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak yang dididik dengan pola asuh permisif masih mengalami kemampuan komunikasi yang rendah. Hasil penelitian juga menemukan cara anak-anak menambah kata.

Anak menyebutkan anggota tubuh dengan benar. anak-anak pada usia 2-4 tahun mulai mengidentifikasi dan menyebutkan bagian-bagian tubuh mereka sendiri dan orang lain dengan

benar. Anak usia 2-4 tahun yang dapat menyebutkan anggota tubuh dengan benar menunjukkan kemampuan komunikasi yang maksimal. Berdasarkan data, peneliti menemukan cara anak membentuk kalimat. Pada saat anak mau jajan anak berkata mama, "adek mau jajan." Ini menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan menyusun kalimat sederhana, sehingga anak mampu mengkomunikasikannya kepada ibu. Pada saat anak mau bermain hp anak berkata "hp". Hal ini menunjukkan bahwa kalimat yang anak gunakan belum lengkap karena minimnya kosakata sehingga anak tidak bisa mengkomunikasikan dengan jelas kepada ibu. Hal ini berkaitan dengan cara orang tua memberikan pola asuh terhadap anak.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang efektif melibatkan kerjasama antara orang tua dan anak. Berdasarkan data menunjukkan bahwa di Stasi St. Paulus Pasar Baru Paroki St. Fransiskus Asisi Padang Bulan Medan ada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak yang berusia 2-4 tahun. Adapun pola asuh demokratis yang dipraktekkan orang tua adalah dengan menjalin kerjasama dengan anak.

Kerjasama yang dimaksud mencakup beragam hal, terutama dalam mengembangkan potensi komunikasi anak. Adapun cara yang dilakukan orang tua adalah dengan mengajak anak berkomunikasi sambil bermain. Misalnya, ibu bertanya kepada anak tentang bagaimana caranya menyelesaikan atau menyusun permainan yang sedang mereka lakukan. Hal ini mendorong si anak untuk memikirkan cara menyusun permainan tersebut dan mengkomunikasikannya kepada si ibu. Lantas si ibu bertanya lagi atau

memberikan saran ke pada si anak sampai si anak betul-betul merasa yakin dapat menyelesaikan permainan tersebut. Dengan pola asuh demokratis ini kemampuan komunikasi anak berkembang dengan adanya komunikasi terbuka dan kerja sama antara orang tua dan anak.

Anak bebas mengungkapkan pendapatnya sehingga anak bisa mengekspresikan dirinya serta mengutarakan pendapatnya. Anak usia 2-4 mencapai perkembangan kemampuan komunikasi sesuai dengan tugas perkembangannya, yaitu dapat menyebutkan anggota tubuhnya, menyebutkan nama-nama hewan yang ada di sekitarnya, nama-nama buah yang biasa dilihatnya, serta dapat menyebutkan nama-nama anggota keluarganya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) menemukan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua melakukan diskusi atau musyawarah dengan si anak, dan terbiasa bersikap terbuka dalam lingkungan keluarga. Menurut Dariyo dalam Farasari, (2022), keluarga dengan pola asuh demokratis terjadi komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Anak bebas mengungkapkan pendapat untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Menurut Hotmauli Damanik et al., (2024) Pola asuh demokratis adalah pendekatan di mana orang tua bersikap terbuka dan saling mendukung. Pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain serta menjadi pendengar yang baik. Anak-anak dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam menyatakan pendapat mereka karena mereka merasa didukung oleh orang tua mereka.

Pola asuh permisif merupakan cara orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan dengan kontrol yang minim dari orang tua. Berdasarkan data ditemukan bahwa di Stasi St. Paulus Pasar Baru Paroki St. Fransiskus Asisi Padang Bulan Medan ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anak yang berusia 2-4 tahun.

Adapun pola asuh permisif yang dipraktikkan orang tua adalah ibu memberikan kebebasan penuh pada anak. Misalnya, pada saat bermain Hp, ibu tidak membatasi waktu anak bermain Hp. Ibu tidak memperhatikan anak dan ibu mengabaikan anak pada saat anak bermain Hp sehingga menyebabkan anak tidak komunikasi aktif di lingkungan keluarga. Pola asuh yang demikian mengakibatkan anak-anak mengalami komunikasi yang rendah yang mengakibatkan keterbatasan kemampuan komunikasi anak-anak. Tidak mencapai tugas perkembangan komunikasi untuk anak usia 2-4 tahun seperti, minimnya kosakata yang dimiliki anak, rendahnya kemampuan mengenali anggota tubuh, nama-nama hewan, lingkungan keluarga, dan objek-objek lingkungan rumah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Dewi & Suryana, 2020) yang mengatakan bahwa pola asuh permisif memperbolehkan anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Menurut Juharta et al dalam (Dewi & Suryana, 2020) Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, karena mereka memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka. Menurut Khasanah & Fauziah dalam Suryana & Sakti, (2022) Pola asuh permisif adalah

pola asuh yang mengikuti dan memenuhi segala keinginan anak. Adawiyah dalam Suryana & Sakti, (2022) mengatakan bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak melakukan apa pun yang diinginkannya. Menurut aumrind dalam Wartini & Riyanti, (2018) mengatakan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan. Sama halnya Menurut Joni dalam (Hotmauli Damanik et al., 2024) memberikan kebebasan penuh pada anak. Anak-anak tidak belajar berkomunikasi secara efektif, baik dalam mengekspresikan keinginan, perasaan, atau memahami apa yang dikatakan orang lain. Pola asuh permisif ini membiarkan anak-anak bebas menyebabkan anak-anak kurang terampil dalam mengendalikan diri.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berusaha menerapkan peraturan yang ketat dan sepihak bagi anaknya. Orang tua menuntut ketaatan sepenuhnya dari anaknya tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog, serta bersikap sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Stasi St. Paulus Pasar Baru Paroki St. Fransiskus Asisi Padang Bulan Medan tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak yang berusia 2-4 tahun.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 2-4 tahun di Stasi St. Paulus Pasar Baru Paroki St. Fransiskus Asisi Padang Bulan Medan. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh

demokratis menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Pola asuh ini melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Anak-anak dari lingkungan ini cenderung memiliki kosakata yang kaya, kepercayaan diri dalam berbicara, serta keterampilan komunikasi yang baik. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang kurang berkembang. Pola asuh ini memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak, yang mengakibatkan kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan kosakata dan keterampilan komunikasi anak. Meskipun tidak ditemukan dalam penelitian ini, literatur menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghambat kemampuan komunikasi anak. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang ketat dan minimnya ruang bagi anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, sehingga anak-anak dalam lingkungan ini sering kali memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam hal ini, sementara pola asuh permisif dan otoriter perlu diminimalisir. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak. Mendorong interaksi dua arah, memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dan berpendapat, serta

memberikan bimbingan yang tepat menjadi kunci dalam penerapan pola asuh yang mendukung. Implikasi penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak secara lebih luas. Menyadari peran pola asuh dalam membentuk kemampuan komunikasi anak dapat membantu guru, pendidik, dan orang tua dalam merancang lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). *Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.v4i3.2833>
- Anggraini, N. (2020). *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.30595/Mtf.v7i1.9741>
- Anthony, C. P., Setiawan, A., Surjono, E., & Wijaya, E. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Bicara Pada Anak Usia 18 – 72 Bulan Di Era Pandemi Dengan Denver Secara Daring: Sebuah Studi Pendahuluan*. Sari Pediatri, 25(1), 20. <https://doi.org/10.14238/Sp25.1.2023.20-6>
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur, S., & Sari, H. (2023). *Manfaat Story Telling Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin, 1(1), 1–15.
- Batubara, A. (2023). *Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Alif Medan Helvetia Tahun 2022 Menggunakan Metode Dan Media Yang Menarik Dan Menyenangkan Bagi Anak*. Media Busy Book. 1(4), 1–15.
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). *Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini Di Era Digital*. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.32884/Ideas.v8i1.643>
- Christien Languju, M., Syaikh, A., & Nadar, W. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara Iii Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Melalui Project Based Learning*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara Iii, 1–9.
- Delfita, R. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang*. Jurnal Pesona Paud, 1(1), 1–10.
- Deni Hardianto, M.Pd. Haryani, M. P. (2017). *Buku Panduan Pelatihan Parenting*.
- Dewi, I., & Suryana, D. (2020). *Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Al Azhar Bukittinggi*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465>
- Dr. Fauzi, M. A. (2013). *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini-Dr. Fauzi, M.Ag*. 2020_05_11_17_22_19.Pdf.
- Farasari, P. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Nurul Fikri Tulungagung*. Journal.Ppnijateng.Org, 5(2), 6–16. <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/download/1396/687>
- Hotmauli Damanik, M., Aini, A., Arani Ananda, N., Siregar, M., Hasni, U., & Surya Amanda, R. (2024). *Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun*. Dirasah, 7(1), 174–183. <https://ejournal.laifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. In Jakarta: Erlangga (p. 191).
- Lestari, A., Syaikh, A., & Nugraheny, D. C. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Bercerita Di Paud Nusa Indah Ceria. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara*, 1–6.
- Madura, I. (2023). *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini 5-6 Tahun Menggunakan Media Cantol Gambar*. 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.37680/Absorbent>
- Maimun. (2019). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. http://repository.uinmataram.ac.id/527/4/psikologi%281%29_compressed.pdf
- Muda, S., Afrilia, N., Lubis, S. P., Sari, W. I., & Nasution, F. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 1–7.
- Nuraini. (2023). *Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam*. Bitkom Research, 2(1), 1–12.

- Ramadhani, L. A. & L. (2016). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok B Di Tk Bohhatema Aceh Besar*. Jurnal Buah Hati, 3(2), 1–16.
- Salma Rozana, Nurhalima Tambunan, M. (2019). *Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Fakultas Agama Islam Dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi, 2(1), 1–15.
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun*. Jurnal Basicedu, 5(4), 2513–2520.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1222>
- Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). *Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua Dan Nenek Pada Pencapaian Bahasa Anak*. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13(3), 1–11.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.239>
- Shaumi, A. M., & Ismaniar. (2022). *Hubungan Antara Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development, 4(3), 1–13.
<https://doi.org/10.38035/Rrj.v4i3.353>
- Sukanto, Rinda Nikenindiana, P. F. (2021). *Identifikasi Pola Asuh Di Kota Pontianak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 1–14.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Tomtom, M. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Care (Children Advisory And Education), 4(2), 41–52.
- Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini*. Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 1(2), 21.
<https://doi.org/10.22460/Ceria.v1i2.p21-27>